

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembangunan ekonomi dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi .

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi ini mengandung tiga unsur, yaitu : (1) pembangunan ekonomi sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus menerus yang di dalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru; (2) usaha meningkatkan pendapatan perkapita; (3) kenaikan pendapatan per kapita harus berlangsung dalam jangka panjang (Suryana:2000).

Masalah distribusi pendapatan mengandung dua aspek. Aspek pertama adalah bagaimana menaikkan tingkat kesejahteraan mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan, sedang aspek kedua adalah pemerataan pendapatan secara menyeluruh dalam arti mempersempit perbedaan tingkat pendapatan antar penduduk atau rumah tangga.

Keberhasilan mengatasi aspek yang pertama dapat dilihat dari penurunan persentase penduduk yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Sementara keberhasilan memperbaiki distribusi pendapatan secara menyeluruh, adalah jika laju pertumbuhan pendapatan golongan miskin lebih besar dari laju

pertambahan pendapatan golongan kaya. Dengan demikian jika mencermati pengertian tersebut maka upaya mengharmonisasikan tujuan pembangunan ekonomi sangat bergantung pada strategi pembangunan ekonomi yang dipilih atau yang dijalankan. Oleh karena itu peran pemerintah daerah melalui serangkaian intervensi kebijakan pembangunan memiliki arti strategis dalam menentukan keberhasilan tujuan pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi kabupaten Lampung Selatan , sebagai bagian integral dari pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, juga memikul tanggung jawab yang besar. Tantangan yang sedang dihadapi adalah bagaimana mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang di dalamnya juga terdapat keberhasilan untuk mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas bahwa pembangunan ekonomi dapat memicu pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam jangka panjang . Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa benar adanya pembangunan ekonomi dapat memicu pertumbuhan ekonomi terbukti dengan peningkatan PDRB kabupaten Lampung Selatan yang memberikan peningkatan setiap tahunnya , hanya saja peningkatan yang terjadi tidak begitu besar setiap tahunnya . Dapat dilihat pada tabel dibah ini bahwa rata-rata pertumbuhan PDRB kabupeten Lampung Selatan selama tahun 2009-2013 sebesar 5,8 % dan memiliki rata-rata PDRB sebesar Rp4,989,563 (dalam juta) .

Tabel 7. PDRB perkapita dan pertumbuhannya dari tahun 2009-2013

Tahun	PDRB Per Kapita(dalam jutaan	
	Rp)	Pertumbuhan %
2009	4,527,327	
2010	4,751,742	4,71
2011	4,975,742	4,72
2012	5,222,950	4,73
2013	5,470,055	4,5
rata-rata	4,989,563	5,8

Sumber ; Badn Pusat Statistika

Rendahnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kabupaten Lampung Selatan di sebabkan oleh daya saing , inovasi dan kualitas sumberdaya manusia . Hal ini didorong dengan adanya teori yang diungkapkan oleh Telisa (2008) yaitu Kemerostan pertumbuhan ekonomi nasional yang terjadi sejak krisis ekonomi bukan semata-mata karena faktor eksternal global, melainkan lebih karena faktor internal. Faktor internal dimaksud secara eksplisit dapat dirangkum dalam tiga faktor kunci yakni daya saing, inovasi, dan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Namun sebagai upaya memperbaiki tingkat kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat luas, tujuan dasar pembangunan ekonomi tidaklah semata-mata hanya untuk mengejar pertumbuhan PDB atau PDRB, namun juga untuk menciptakan pemerataan pendapatan antar masyarakat. Karena ketidakmerataan distribusi pendapatan masyarakat juga merupakan permasalahan pembangunan (Arsyad:1997).

Dapat dilihat pada tabel di bawah ini bahwa masih begitu rendahnya tingkat pendidikan yang ada di kabupaten Lampung Selatan , sedangkan pendidikan

lah yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan dapat membuka lapangan pekerjaan yang nantinya dapat mengurangi angka pengangguran, bahwasannya pembangunan sumber daya manusia juga sangat diperlukan untuk mendukung pembangunan perekonomian suatu daerah , tidak akan tercipta perekonomian yang baik jika pembangunan manusia tidak sejahtera dan masih tinggi angka kemiskinannya . Hal ini yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi , peningkatan PDRB setiap tahunnya selama tahun 2009-2013 tidak terjadi begitu besar .

Tabel 8 . Jumlah penduduk berpendidikan tahun 2013

No.	KECAMATAN	NEGERI				SWASTA				P T
		TK	SD	SMP	SMA	TK	SD	SMP	SMA	
1	Natar	-	58	6	2	35	3	18	13	-
2	Jati Agung	-	44	5	1	14	1	13	11	-
3	Tanjung Bintang	1	38	3	1	18	1	10	5	-
4	Tanjung Sari	-	15	2	1	4	-	4	2	-
5	Katibung	-	30	2	1	4	-	4	1	-
6	Merbau Mataram	-	29	2	1	5	-	5	2	-
7	Way Sulan	-	8	-	-	-	1	3	4	-
8	Sidomulyo	-	34	4	1	9	-	6	4	-
9	Candipuro	-	25	3	1	1	-	7	3	-
10	Way Panji	-	9	-	-	5	-	3	-	-
11	Kalianda	1	42	7	4	9	-	5	7	5
12	Rajabasa	-	16	2	-	1	-	2	-	-
13	Palas	-	38	4	1	3	-	2	1	-
14	Sragi	-	19	3	1	3	-	1	1	-
15	Penengahan	-	30	2	1	5	-	3	2	-
16	Ketapang	-	27	3	1	3	-	1	2	-
17	Bakauheni	-	9	3	1	2	1	1	1	-

Sumber : lampungselatan.go.id

Begitu juga kemiskinan yang terjadi di kabupaten Lampung Selatan yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini , jumlah penduduk miskin dari tahun 2009-2013 memang mengalami penurunan , namun angka yang diperoleh sampai dengan tahun 2013 masih cukup tinggi . Tingginya angka kemiskinan ini juga

berhubungan dengan rendahnya pendidikan masyarakat di kabupaten Lampung Selatan , sehingga terciptanya pengangguran dan kemiskinan .

Tabel 9 . Jumlah penduduk miskin kabupaten Lampung Selatan 2009-2013

No.	KECAMATAN	Keluarga (KK)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Natar	14.362	9.494	8.907	5.871	398
2	TanjungBintang	7.046	5.841	4.208	1.430	199
3	Katibung	8.787	3.353	1.971	1.245	216
4	Kalianda	9.575	4.505	3.053	2.853	239
5	Penengahan	4.840	1.896	1.504	1.564	52
6	Palas	8.928	4.270	1.780	560	24
7	Sidomulyo	8.287	3.225	1.419	2.299	176
8	JatiAgung	8.836	4.873	4.781	3.625	60
9	MerbauMataram	5.710	2.923	2.737	777	155
10	Rajabasa	3.017	1.891	642	386	-
11	Ketapang	5.419	1.850	3.224	1.833	38
12	Sragi	4.539	1.697	2.429	815	88
13	Candipuro	6.436	3.612	2.658	1.546	21
14	Bakauheni	2.226	1.080	586	309	55
15	Tanjung Sari	3.526	2.624	1.964	548	44
16	Way Sulan	2.581	1.716	1.397	121	1
17	Way Panji	2.515	968	861	264	18
	<i>J U M L A H</i>	106.635	55.818	44.121	25.846	1.784

Sumber : Badan Pusat Statistika

Menurut Adam Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Dimaksudkan adalah jika sumber daya belum digunakan sepenuhnya maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada yang memegang peranan dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumberdaya alam tersebut telah digunakan sepenuhnya.

Sumber daya manusia (jumlah penduduk) mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Penciptaan tenaga kerja juga didukung oleh keadaan masyarakat yang berdaya saing, oleh sebab itu penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan pembangunan pada kabupaten Lampung Selatan.

Lampung Selatan merupakan kabupaten yang sedang mengalami perkembangan, sehingga keadaan dimana pertumbuhan Ekonomi pada awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Namun bila beberapa tahun kedepan keadaan perekonomian Lampung Selatan tersebut sudah semakin maju, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun, sama halnya dengan teori yang diungkapkan oleh para ekonom klasik (Roberti, 1974), Hayani dan Ruffan (1985), mengemukakan pertumbuhan ekonomi akan selalu cenderung mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan walaupun masih dalam tahap awal pertumbuhan. Bukti empiris dari pandangan ini berdasarkan pengamatan di beberapa negara seperti Taiwan, Hongkong, Singapura, RRC. Kelompok Neo klasik sangat optimis bahwa pertumbuhan ekonomi pada prakteknya cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

2. Pembangunan ekonomi dapat mendorong terjadinya perubahan struktural

Sejarah pertumbuhan ekonomi negara-negara maju menunjukkan pentingnya pengaruh tingkat perkembangan struktural dan sektoral yang tinggi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Beberapa komponen yang utama dari proses perubahan struktural tersebut antara lain mencakup pergeseran bertahap dari aktivitas sektor pertanian ke sektor non pertanian .

Perubahan struktur dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi penyerapan tenaga kerja, produksi, perdagangan, dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita (Chenery, 1986).

Kecenderungan wilayah yang berkembang dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya adalah dengan pembangunan disektor industri, pertanian, perdagangan dan jasa karena dianggap lebih mampu meningkatkan perekonomian dan menumbuhkan berbagai kegiatan yang saling berkaitan sehingga mampu berfungsi sebagai pendorong pembangunan. Pada awalnya struktur perekonomian di wilayah yang masih berkembang seperti di Provinsi Lampung pertumbuhan ekonomi masih didominasi oleh sektor pertanian, ini disebabkan sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian bertani atau agraris.

Seperti halnya yang terjadi di kabupaten Lampung Selatan sektor pertanian begitu mendominasi , memberikan sumbangsih terbesar pada PDRB , Dalam bidang perikanan laut Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi yang

cukup besar, dimana Kabupaten Lampung Selatan memiliki panjang garis pantai 180 Km, dengan luas perairan laut 173.347 Ha. Potensi sumberdaya ikan di perairan laut sebesar 74.885 ton per Tahun, sedangkan hasil tangkap baru mencapai 35.145 ton. Sedangkan yang belum mampu dimanfaatkan yaitu 39.740 ton. Demikian juga perikanan perairan payau terutama untuk tambak di kecamatan Ketapang, dan Kalianda, dan perikanan air tawar, yaitu di kecamatan Penengahan, Palas, Seragi dan Tanjung Bintang.(Lamsel.go.id)

Dalam bidang pertanian Daerah memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan yaitu padi, jagung, pisang, kelapa, kelapa sawit, kakao, yang tersebar di kecamatan Palas, Seragi, Ketapang, Kalianda, Rajabasa, Sidomulyo, Candipuro, Katibung, Tanjungsari, dan Way Sulan. Untuk mendukung pemasaran hasil komoditi tersebut, direncanakan akan dibangun Pengembangan Terminal Agribisnis di kecamatan Penengahan.(Lamsel.go.id)

Adanya proses industrialisasi ini diharapkan dapat menanggulangi permasalahan peningkatan kebutuhan lapangan pekerjaan yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya transformasi struktural, yaitu proses pergeseran pertumbuhan sektor produksi dari yang semula mengandalkan sektor primer menuju sektor sekunder. Di kabupaten Lampung Selatan terdapat beberapa kecamatan telah ditetapkan sebagai pusat kegiatan industri, antara lain kecamatan Tanjung Bintang, kecamatan Ketapang, kecamatan Merbau Mataram dan kecamatan Katibung.

Lampung Selatan merupakan daerah yang sedang berkembang , Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Lampung Selatan pastinya juga akan di ikuti oleh perubahan komposisi tenaga kerja yang semula bekerja di sektor pertanian (daerah berkembang) kini mulai bergeser pada sektor-sektor yang memiliki potensi kearah struktur ekonomi modern (maju). Tidak begitu besar perubahan yang terjadi sekarang di kabupaten Lampung Selatan , sektor pertanian masih mendominasi dibandingkan dengan industri . Hal ini disebabkan oleh keadaan geografis Lampung Selatan yang lebih mendukung ke wilayah pertanian dibandingkan perindustrian .

Secara sektoral PDRB Kabupaten Lampung Selatan mengalami pertumbuhan yang berbeda, ada sektor yang mengalami penurunan dan juga ada sektor yang mengalami peningkatan kontribusinya terhadap PDRB Lampung Selatan seperti yang disajikan pada tabel di bawah ini .

Tabel 10. Persentasi Distribusi PDRB Kabupaten Lampung Selatan 2009-2013

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
1	Pertanian	47,73	46,69	45,59	44,29	43,46	45,55
2	Pertambangan dan Penggalian	1,20	1,18	1,17	1,17	1,14	1,17
3	Industri Pengolahan	8,67	8,82	9,18	9,83	10,33	9,36
4	Listrik, Gas dan Air bersih	0,39	0,42	0,44	0,47	0,51	0,44
5	Bangunan	4,60	4,72	4,94	5,18	5,39	4,96
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	11,70	11,95	12,03	12,10	12,05	11,96
7	Pengangkutan dan Komunikasi	10,26	10,96	11,70	12,10	12,25	11,45
8	Keuangan dan	6,12	6,09	6,02	6,03	6,12	6,07

	Persewaan						
9	Jasa-jasa	9,32	9,17	8,94	8,81	8,75	8,99
	PDRB dengan migas	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Provinsi Lampung (data dioalah)

3. Pendapatan perkapita di ukur dengan indeks gini dan kurva lorenz

Neo Marxist menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Hal ini terjadi karena adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi yang cenderung meningkatkan konsentrasi penguasaan sumberdaya dan kapital oleh para penguasa modal kelompok “elit” masyarakat. Sebaliknya nonpemilik modal akan tetap berada dalam keadaan kemiskinan. Munculnya kontroversi mengenai ada atau tidaknya trade off antara ketidakmerataan dan pertumbuhan menurut Fields (1990) dalam Mudrajat Kuncoro (1997), tergantung dari jenis data yang digunakan, apakah cross section, time series atau menggunakan data mikro. Masing-masing akan menghasilkan perhitungan yang berbeda karena pendekatan yang dilakukan berbeda.

Pada penelitian ini untuk mengukur pendapatan perkapita di kabupaten Lampung Selatan menggunakan analisis Gini dan kurva Lorenz , agar dapat terlihat jika terjadinya ketimpangan pendapatan . Pada tabel dibawah ini akan menunjukkan perkembangan indeks koefisien gini dan distribusi pendapatan menggunakan kurva lorenz di kabupaten Lampung Selatan tahun 2009-2013

Tabel 11 . Gini Rasio Kabupaten Lampung Selatan tahun 2009-2013

Tahun	Gini Ratio	Kriteria
2009	0,74	ketimpangan berat
2010	0,68	ketimpangan berat
2011	0,66	ketimpangan berat
2012	0,66	ketimpangan berat
2013	0,66	ketimpangan berat

Sumber : Lampiran 1

Tabel 12. Distribusi Pendapatan Kabupaten Lampung Selatan tahun 2009-2013

Tahun	40 % Miskin	40% Sedang	20 % Kaya
2009	17%	38,13%	44,9%
2010	18,52%	32,07%	50%
2011	16,02 %	31%	53%
2012	15,3 %	32,22%	52,50%
2013	14,41%	30,67%	55%

Sumber : lampiran 2

Permasalahan ketimpangan pendapatan tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kemiskinan, biasanya terjadi pada negara miskin dan berkembang. Menurut Lincoln Arsyad (1997), banyak negara sedang berkembang yang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi pada tahun 1960-an mulai menyadari bahwa pertumbuhan yang semacam itu hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan.

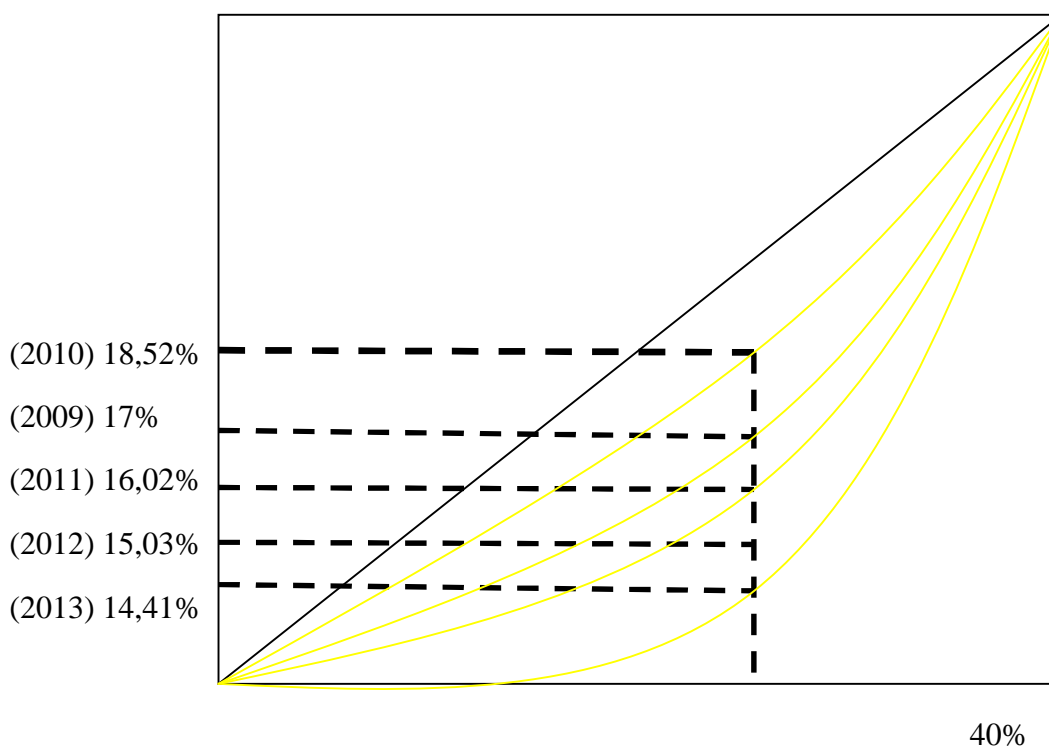
Ketimpangan berat yang terjadi di kabupaten Lampung Selatan juga disebabkan oleh masih banyaknya penduduk miskin dan tingkat pendidikan yang rendah . Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kabupaten Lampung Selatan memiliki kriteria ketimpangan berat namun jika diperhatikan perkembangan setiap tahunnya indeks koefisien gini pada tahun 2009 sebesar

0,74 % mengalami penurunan pada tahun 2010 dan 2011 sebesar 0,66% dan tetap stabil sampai dengan tahun 2013 sebesar 0,66 % . Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah yang sedang berkembang untuk pembangunan ekonominya terlihat dari penurunan ketimpangan yang ada selama kurun waktu 5 tahun terakhir .

Begitu pula dengan distribusi pendapatannya , kabupaten Lampung Selatan terlihat perkembangan pendistribusiannya , dari setiap 40 % miskin , 40 % sedang dan 20 % kaya setiap tahunnya mengalami perubahan . Untuk kategori kaya selalu mengalami peningkatan jumlah persentase setiap tahunnya , sedangkan untuk kategori miskin dan sedang setiap tahunnya mengalami penurunan jumlah presentase , dapat diartikan bahwa pada setiap tahunnya terjadi peningkatan kecenderungan orang yang paling banyak menikmati hidupnya , hal ini sejalan dengan pendapatan perkapita kabupaten Lampung Selatan yang meningkat pula .

Dapat dijelaskan dengan kurva Lorenz di bawah ini mengenai pendistribusian pendapatan kabupaten Lampung Selatan :

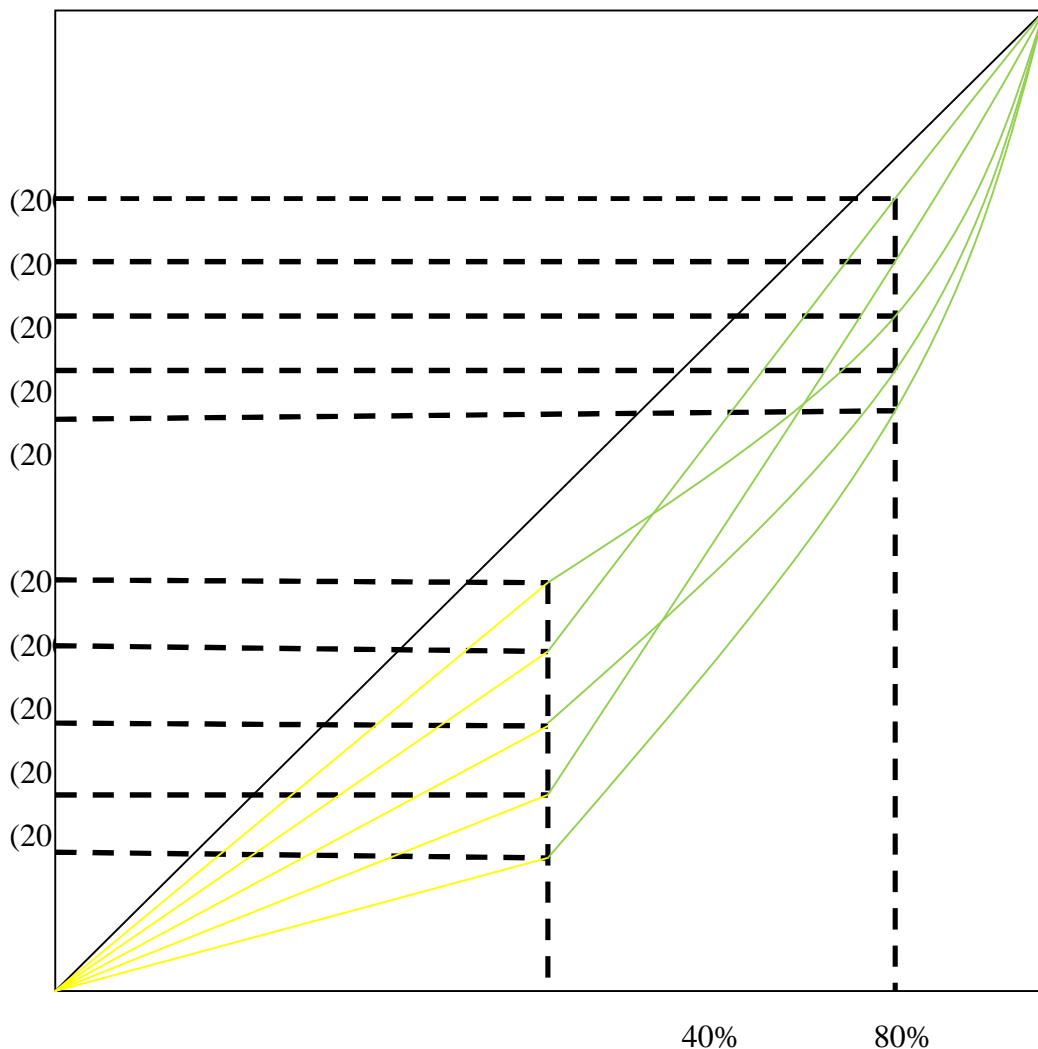
➤ 40 % Miskin



Pada tingkat pendistribusian pendapatan kabupaten Lampung Selatan 40% golongan miskin pada tahun 2009 sebesar 17 % , meningkat pada tahun 2010 sehingga berjumlah 18,52% , lalu pada tahun 2011 keadaan menurun sehingga berjumlah 16,02 % , begitu juga tahun 2012 keadaan pendistribusian menurun sehingga berjumlah 15,3 % , keadaan ketimpangan ini terus menurun sampai tahun 2013 sebesar 14,41% . Keadaan ketimpangan yang terjadi pada pendistribusian 40 % golongan miskin ini terjadi dikarenakan adanya perubahan sektor ekonomi , pertumbuhan ekonomi yang meningkat sehingga mendorong terjadinya pembangunan ekonomi . Pembangunan ekonomi yang terjadi di kabupaten Lampung Selatan membuat ketimpangan pendapatannya menurun sampai dengan tahun 2013 , ini berarti keadaan ketimpangan di

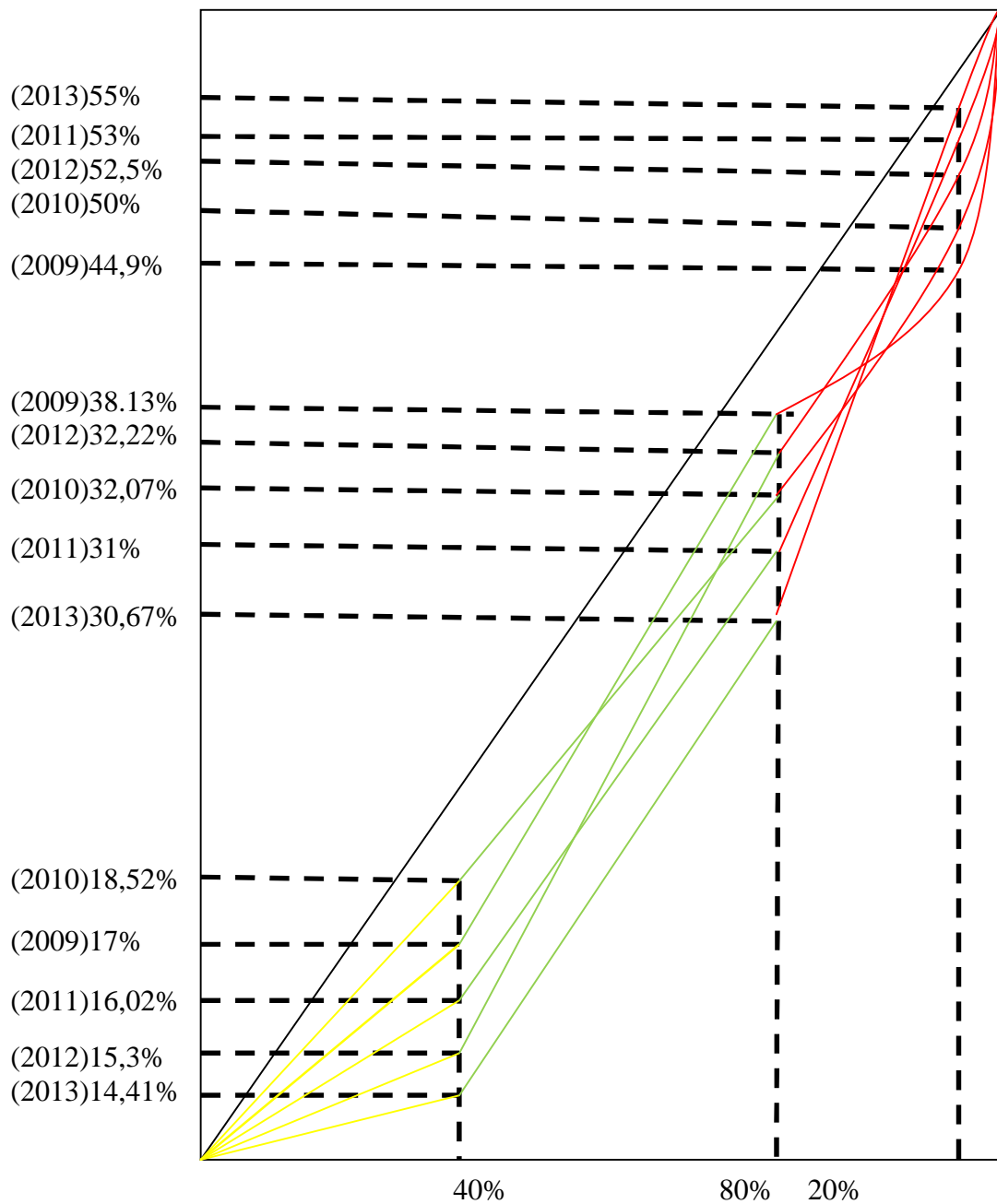
kabupaten Lampung Selatan berangsur-angsur berkurang dan mengarah keadaan perekonomian yang lebih baik .

➤ 40 % Sedang



Pada tingkat pendistribusian pendapatan kabupaten Lampung Selatan 40% golongan sedang pada tahun 2009 sebesar 38,13% , lalu menurun pada tahun 2010 sebesar 32,07% , begitu juga pada tahun 2011 sehingga berjumlah 31% , keadaan ketimpangan sempat meningkat pada tahun 2012 sebesar 32,22% , namun kembali menurun pada tahun 2013 sehingga berjumlah 30,67 % . Keadaan ketimpangan pendistribusian pendapatan golongan 40% sedang yang

terjadi di kabupaten Lampung Selatan dalam kurun waktu 2009-2013 , dikarenakan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi namun pada golongan ini terjadi ketidak merataan sehingga fluktuasi persentasi terjadi setiap tahunnya , dan orientasi perkembangan struktur ekonomi industri pengolahan tidak melibatkan 40% kelompok berpenghasilan rendah .



Pada tingkat pendistribusian pendapatan kabupaten Lampung Selatan 20% golongan kaya pada tahun 2009 sebesar 44,9% , pada tahun 2010 meningkat sehingga berjumlah 50% sampai dengan tahun 2013 sebesar 55% , hanya saja sempat menurun pada tahun 2012 sehingga berjumlah 52,50% . Keadaan ini terjadi dikarenakan orientasi perkembangan struktur ekonomi industri pengolahan sudah melibatkan 20 % kelompok berpenghasilan kaya .Sehingga pada golongan ini masyarakat sudah mulai menikmati penghasilannya dan mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan PDRB perkapita kabupaten Lampung Selatan .